



UPAYA MITIGASI KECURANGAN AKADEMIK PESERTA UTBK-SNBT

Farhan Ryandi*

Abstrak

UTBK-SNBT 2025 telah selesai dilaksanakan pada 23 April hingga 3 Mei 2025, dan pengumuman hasil SNBT 2025 juga telah terlaksana pada 28 Mei 2025. Namun, pada saat pelaksanaan UTBK, Panitia SNPMB 2025 masih menemukan kecurangan yang dilakukan peserta. Panitia mengatakan kecurangan tahun ini bahkan lebih terstruktur dan masif dibanding tahun sebelumnya. Bentuk kecurangan juga mengikuti perkembangan teknologi terkini, seperti AI. Dari 829.790 peserta yang hadir mengikuti tes, terdapat sekitar seratus kasus kecurangan. Tindakan tegas telah diambil panitia dalam kasus tersebut, yakni mendiskualifikasi peserta yang terbukti melakukan kecurangan dan menindak pihak yang terlibat dengan bekerja sama dengan pihak kepolisian. Tulisan ini disusun untuk memberikan analisis dan rekomendasi dalam upaya mengurangi jumlah kasus kecurangan pada pelaksanaan UTBK di masa yang akan datang. Sebagai upaya tersebut, melalui fungsi pengawasannya, Komisi X DPR RI dapat mendorong Kemendikdasmen agar mengedepankan program pendidikan karakter kepada siswa pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, sehingga kelak menjadi peserta UTBK yang jujur, berintegritas, dan bertanggung jawab.

Pendahuluan

Saat ini, para calon mahasiswa baru yang dinyatakan lulus seleksi jalur Ujian Tulis Berbasis Komputer-Seleksi Nasional Berdasarkan Tes Tahun 2025 (UTBK-SNBT 2025) sudah dapat mengunduh Sertifikat UTBK hingga 31 Juli 2025. Bahkan pada beberapa perguruan tinggi, para calon mahasiswa yang lulus seleksi jalur tersebut sudah dapat melakukan registrasi ulang mulai 2 Juni 2025. Sebelumnya, pengumuman hasil UTBK-SNBT 2025 sudah dapat diakses oleh para peserta sejak Rabu, 28 Mei 2025, pukul 15.00 waktu Indonesia bagian barat (WIB) melalui laman resmi situs jejaring Seleksi Nasional Penerimaan Mahasiswa Baru Tahun 2025 (SNPMB 2025). Para peserta jalur UTBK-SNBT 2025 yang merupakan calon mahasiswa baru pada Tahun Ajaran 2025/2026 tersebut telah mengikuti tes pada 23 April hingga 3 Mei 2025 (Kasim, 2025).

Namun, selama pelaksanaan UTBK-SNBT 2025 masih terdapat kecurangan-kecurangan yang dilakukan peserta agar dapat lulus ujian tersebut. Hal ini menjadi perhatian masyarakat karena dianggap meresahkan, terutama bagi para peserta yang sudah berjuang dengan sungguh-sungguh pada ujian tersebut dengan giat belajar serta menjunjung tinggi integritas. Maka, Panitia SNPMB 2025 perlu melakukan evaluasi menyeluruh dalam

*) Analis Legislatif Ahli Pertama Bidang Kesejahteraan Rakyat pada Pusat Analisis Keparlemenan, Badan Keahlian DPR RI.
Email: farhan.ryandi@dpr.go.id

pelaksanaan UTBK-SNBT 2025 agar dapat dilakukan mitigasi terjadinya kecurangan-kecurangan serupa pada pelaksanaan UTBK berikutnya. Tulisan ini membahas kasus kecurangan dalam UTBK-SNBT 2025 yang ditemukan oleh panitia SNPMB, serta upaya penanganan yang telah dilakukan. Tulisan ini juga menganalisis permasalahan yang terjadi untuk mencegah terulangnya kecurangan pada pelaksanaan UTBK-SNBT di masa mendatang.

Kecurangan pada UTBK-SNBT 2025

UTBK-SNBT 2025 merupakan salah satu jalur dalam SNPMB 2025 yang diselenggarakan melalui ujian tertulis, setelah pengumuman hasil Seleksi Nasional Berdasarkan Prestasi (SNBP) 2025. Berdasarkan konferensi pers Pengumuman SNBT 2025 yang diselenggarakan di Jakarta pada Selasa (27/5/2025), jumlah peserta UTBK-SNBT 2025 tercatat sebanyak 860.976 orang, termasuk 364 peserta difabel. Jumlah tersebut terdiri atas 25.000 lulusan tahun 2023, 130.450 lulusan tahun 2024, dan 705.526 lulusan tahun 2025 (Werdiono, 2025). Dari total peserta terdaftar, sebanyak 829.790 orang hadir mengikuti ujian UTBK-SNBT 2025. Jumlah peserta yang dinyatakan lulus seleksi mencapai 253.421 orang. Dengan total daya tampung UTBK-SNBT 2025 sebanyak 284.380 kursi, tingkat keterisian daya tampung tercatat sebesar 89,11% (Sanjaya, 2025).

Pada UTBK-SNBT 2025, peserta dapat memilih tiga jenis perguruan tinggi negeri (PTN), yakni PTN umum, PTN akademik, dan PTN vokasi. Tahun ini, UTBK-SNBT diikuti oleh 145 PTN yang terdiri atas 75 PTN umum, 26 Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) sebagai PTN akademik, dan 44 Politeknik Negeri sebagai PTN vokasi. Jumlah pendaftar untuk program studi S-1 mencapai 799.230 orang dengan daya tampung 225.538 kursi. Sementara itu, pendaftar program D-4 tercatat sebanyak 43.582 orang dengan daya tampung 32.352 kursi, dan pendaftar program D-3 sebanyak 18.164 orang dengan daya tampung 26.490 kursi (Muhamad, 2025).

Dalam konferensi pers, Panitia SNPMB 2025 mengungkapkan adanya temuan dugaan kecurangan yang dilakukan oleh peserta, dengan total kasus mencapai sekitar 100 kasus. Secara umum, jenis-jenis kecurangan yang ditemukan di lapangan meliputi: (1) Kecurangan untuk memanipulasi kartu ujian menggunakan teknologi *artificial intelligence* (AI) agar dapat digunakan di pusat UTBK lain ataupun agar dapat digunakan oleh joki; (2) Penyebaran soal melalui rekaman kamera tersembunyi dan telepon seluler, kecurangan seperti ini juga terdapat kasus yang menggunakan teknologi AI dalam menduplikasikan soal dan pengiriman soal kepada penjoki yang mengerjakan soal dari luar pusat UTBK; (3) Pengembangan jejaring pengerjaan soal dari luar pusat UTBK; (4) Penggunaan alat pendengaran tersembunyi untuk berkomunikasi, biasanya kasus seperti ini dilakukan oleh peserta yang mengenakan kerudung/hijab; (5) Pengiriman jawaban kepada peserta menggunakan *receiver* atau *transmitter*; dan (6) Penggunaan aplikasi *remote-PC* agar komputer peserta di pusat UTBK dapat dikendalikan dari jarak jauh (Aranditio, 2025).

Ketua Umum Tim Penanggung Jawab Panitia SNPMB 2025, Eduart Wolok, mengatakan kecurangan-kecurangan seperti di atas mayoritas dilakukan oleh peserta yang memilih program studi (prodi) favorit pada UTBK-SNBT 2025, seperti prodi kedokteran. Pada konferensi pers, Eduart Wolok juga menyampaikan bahwa terdapat 50 peserta dan 10 orang joki yang terdata terlibat kecurangan. Sebaran lokasi penemuan kasus kecurangan merata di seluruh daerah di Indonesia. Tidak hanya ditemukan di Pulau Jawa, akan tetapi kasus kecurangan juga ditemukan di Pulau Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, hingga Papua (Mashabi & Caesaria, 2025).

Dari data jumlah, jenis, dan sebaran kasus kecurangan pada UTBK-SNBT 2025 di atas, dapat disimpulkan bahwa metode dalam melakukan kecurangan semakin canggih dan mengikuti perkembangan zaman. Teknologi baru dengan mudah diadaptasi oleh generasi muda, namun pada implementasinya tidak jarang disalahgunakan untuk melakukan hal-hal yang tidak didesain untuk dikerjakan oleh teknologi tersebut. Setiap teknologi dibuat untuk mempermudah pekerjaan manusia tetapi bukan pekerjaan untuk menempuh jalan pintas yang menyampingkan integritas. Setiap pengembangan teknologi juga selalu ada celah untuk dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggungjawab sehingga menjadi kekurangan dari teknologi tersebut yang memberikan dampak negatif.

Upaya Panitia SNPMB 2025

Panitia SNPMB 2025 menyatakan bahwa pihaknya sudah melakukan langkah antisipatif sejak dini, seperti penggunaan kode unik pada kode batang (*barcode*) pada kartu ujian agar dapat mendeteksi keabsahan peserta ujian dengan pusat UTBK dan kesamaan wajah peserta menggunakan fitur *face-recognition* (pengenalan wajah). Selain itu, panitia juga membaca data lainnya untuk menemukan anomali, misalnya data jawaban untuk mendeteksi kesamaan jawaban antar-peserta. Langkah-langkah tersebut merupakan upaya yang dilakukan panitia SNPMB 2025 melalui monitoring dan evaluasi (*monev*) yang intensif. Namun, dari tahun ke tahun kecurangan yang dilakukan dalam SNPMB semakin terstruktur dan masif, bahkan mengikuti perkembangan zaman dan teknologi, seperti teknologi AI (Putra, 2025).

Panitia SNPMB 2025 telah menunjukkan komitmen yang baik dalam penanganan kecurangan dengan secara tegas mendiskualifikasi peserta yang terbukti melakukan pelanggaran. Dalam kasus joki yang merupakan mahasiswa aktif, pihak perguruan tinggi langsung memberikan sanksi berupa pemecatan. Beberapa kasus juga telah diserahkan kepada pihak kepolisian, termasuk kasus di Universitas Hasanuddin Makassar yang melibatkan jaringan kecurangan dengan sepuluh orang tersangka (Savitri, 2025).

Meskipun besarnya perputaran uang dalam praktik kecurangan UTBK-SNBT 2025 belum dapat dipastikan, pengakuan sejumlah peserta menunjukkan adanya pembayaran hingga ratusan juta rupiah untuk menjamin kelulusan atau menggunakan jasa joki, terutama pada program studi favorit. Panitia SNPMB menegaskan komitmennya untuk tetap menindak tegas setiap bentuk kecurangan, meskipun secara proporsi jumlah kasus relatif

kecil—sekitar 100 kasus dari lebih dari 800 ribu peserta. Isu kecurangan ini menjadi perhatian rutin panitia setiap tahun dalam rangka evaluasi sistem seleksi. Eduart Wolok juga menegaskan bahwa pengawasan akan terus dilakukan Panitia SNPMB 2025, termasuk hingga tahap pendaftaran ulang di perguruan tinggi negeri (Putra, 2025).

Mitigasi Kecurangan UTBK-SNBT Berikutnya

Fenomena kecurangan yang dilakukan oleh peserta UTBK-SNBT dapat dikategorikan sebagai bentuk kecurangan akademik. Kecurangan akademik merupakan perilaku yang dilakukan seseorang untuk memperoleh keuntungan secara akademik melalui cara yang tidak jujur, seperti menyontek, plagiarisme, pencurian, dan pemalsuan informasi akademik (Prabowo & Wardani, 2021). Dalam konteks UTBK-SNBT, bentuk keuntungan yang diperoleh dari praktik ini adalah peluang untuk diterima di PTN dan prodi yang diminati.

Tindakan kecurangan akademik umumnya dipicu oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Salah satu faktor utama adalah dorongan internal berupa keyakinan dan harapan untuk meraih keberhasilan akademik (*expectancy for academic success*), yang disertai dengan rasa takut akan kegagalan (Adam et al., 2025). Selain itu, tekanan sosial, kurangnya keterampilan manajemen waktu, dan motivasi yang kurang tepat dalam mengejar prestasi juga turut mendorong peserta untuk melakukan tindakan tidak jujur.

Untuk mengatasi hal ini, salah satu pendekatan strategis adalah membangun karakter dan soft skills peserta didik sejak dini. Penanaman nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, manajemen waktu, dan kecerdasan emosional di lingkungan sekolah perlu menjadi bagian integral dari pendidikan karakter (Martoredjo, 2024). Jika nilai-nilai tersebut tertanam kuat, maka intensitas pengawasan di pusat-pusat UTBK dapat diminimalisasi, sehingga tidak menimbulkan tekanan berlebih bagi peserta. Di samping itu, penggunaan teknologi untuk pencegahan kecurangan tidak perlu terlalu kompleks apabila integritas peserta telah terbentuk secara kuat melalui sistem pendidikan.

Penutup

Kasus kecurangan pada UTBK-SNPMB 2025 menunjukkan bahwa tindakan preventif dan represif yang dilakukan panitia belum menyentuh akar permasalahan. Pola kecurangan semakin canggih dan masif, seiring kemajuan teknologi. Hal ini menandakan bahwa penyebab utamanya terletak pada lemahnya karakter dan integritas peserta didik, yang tidak bisa diatasi hanya dengan pengawasan teknis.

Komisi X DPR RI melalui fungsi pengawasan dapat mendorong Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen) agar memperkuat program pendidikan karakter di setiap jenjang pendidikan dasar dan menengah. Penanaman nilai kejujuran, tanggung jawab, dan integritas secara konsisten akan membentuk peserta didik yang lebih tangguh terhadap godaan kecurangan. Upaya ini juga akan melemahkan eksistensi jejaring joki dan pelaku kecurangan karena menurunnya permintaan dari peserta.

Referensi

- Adam, M. W. S., Rondjo, N. D. N. D., Laya, A., Rasyid, M., Djingo, S. M., & Kurniawati, A. (2025). Penyebab dan dampak kecurangan akademik: Menyontek dalam ujian sekolah sebagai solusi instan. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 5(1), 137–144.
- Aranditio, S. (2025, Mei 28). Calon mahasiswa curang pakai foto AI saat tes SNBT. *Kompas.id*. <https://www.kompas.id/artikel/calon-mahasiswa-curang-pakai-foto-ai-saat-tes-snbt>
- Kasim, Y. U. (2025, Mei 30). Daftar ulang UTBK 2025: Jadwal, syarat berkas, dan link resmi PTN. *Detik Sulsel*. <https://www.detik.com/sulsel/berita/d-7940590/daftar-ulang-utbk-2025-jadwal-syarat-berkas-dan-link-resmi-ptn>
- Martoredjo, N. T. (2024, September 6). Mengapa mahasiswa mencontek dalam ujian? *Binus University*. <https://binus.ac.id/character-building/2024/09/mengapa-mahasiswa-mencontek-dalam-ujian/>
- Mashabi, S., & Caesaria, S. D. (2025, April 30). Peserta yang pilih kedokteran terbanyak gunakan joki di UTBK SNBT 2025. *Kompas.com*. <https://www.kompas.com/edu/read/2025/04/30/104227771/peserta-yang-pilih-kedokteran-terbanyak-gunakan-joki-di-utbk-snbt-2025>
- Muhamad, S. F. (2025, Mei 27). Panitia SNPMB: 29,43 persen peserta SNBT 2025 dinyatakan lulus. *Antara*. <https://www.antaranews.com/berita/4860945/panitia-snpmb-2943-persen-peserta-snbt-2025-dinyatakan-lulus>
- Prabowo, A. A., & Wardani, D. K. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan akademik pada perkuliahan online (Studi pada mahasiswa akuntansi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa). *Jurnal Kajian Bisnis*, 29(1), 16-29.
- Putra, I. P. (2025, Mei 27). Kecurangan UTBK-SNBT 2025, peserta ketahuan bikin kartu ujian pakai AI. *Medcom.id*. <https://www.medcom.id/pendidikan/news-pendidikan/0KvYQjGk-kecurangan-utbk-snbt-2025-peserta-ketahuan-bikin-kartu-ujian-pakai-ai>
- Sanjaya, Y. C. A. (2025, Mei 28). Lolos UTBK SNBT 2025 tapi tidak jadi diambil, apakah ada sanksinya? *Kompas.com*. <https://www.kompas.com/tren/read/2025/05/28/110000665/lolos-utbk-snbt-2025-tapi-tidak-jadi-diambil-apakah-ada-sanksinya>
- Savitri, D. (2025, Mei 27). 10 orang pelaku joki UTBK ditemukan di Unhas, ada orang dalam sudah ditahan! *Detik Edu*. <https://www.detik.com/edu/seleksi-masuk-pt/d-7935792/10-orang-pelaku-joki-utbk-ditemukan-di-unhas-ada-orang-dalam-sudah-ditahan>
- Werdiono, D. (2025, Mei 28). “Plong...”, akhirnya lolos UTBK perguruan tinggi negeri. *Kompas.id*. <https://www.kompas.id/artikel/plong-akhirnya-lolos-utbk-perguruan-tinggi-negeri>

